



KEMAMPUAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI SISWA KELAS XI SMA

Ni Komang Sriniti¹, Aris Badara², Yunus³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: nikomangsriniti101@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketidaktuntasan pada aspek tertentu dalam penulisan cerita pendek. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 11 Kendari yang berjumlah 112 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes menulis cerita pendek, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik kuantitatif deskriptif melalui perhitungan skor dan persentase ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa secara klasikal telah mencapai ketuntasan. Namun demikian, masih terdapat ketidaktuntasan pada aspek nilai-nilai dalam cerita pendek serta pada aspek kebahasaan, khususnya ejaan dan tanda baca. Ketidaktuntasan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan reflektif dan imajinatif siswa, rendahnya penguasaan kosakata, serta pembelajaran menulis yang belum sepenuhnya berorientasi pada proses kreatif dan penyuntingan bahasa. Dengan demikian, meskipun siswa telah mampu menulis cerita pendek secara umum, peningkatan kualitas pembelajaran tetap diperlukan untuk memperbaiki aspek makna dan ketelitian berbahasa dalam cerpen siswa.

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah:

Submitted: 4 Juli 2025

Accepted: 1 Jan 2025

Published: 9 Jan 2026

Halaman: 417-423

Kata Kunci:

*kemampuan menulis;
cerita pendek; kesulitan
siswa*



1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan kompleks karena menuntut kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, mengorganisasikan gagasan, serta menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat. Tarigan (2008) menegaskan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, penguasaan kosakata, serta ketepatan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis sering menjadi tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan pada jenjang SMA adalah menulis cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan karya sastra prosa yang menyajikan peristiwa kehidupan manusia secara singkat namun bermakna. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa cerpen dibangun oleh unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat yang saling berkaitan untuk membentuk kesatuan cerita. Dengan demikian, menulis cerpen tidak hanya menuntut kemampuan kebahasaan, tetapi juga kemampuan imajinatif dan kepekaan sastra.

Pembelajaran menulis cerpen memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan ekspresi siswa. Kosasih (2017) menyatakan bahwa pembelajaran cerpen bertujuan melatih siswa mengekspresikan pengalaman dan gagasan melalui bahasa tulis secara kreatif, runtut, dan bermakna. Oleh karena itu, kemampuan menulis cerpen menjadi indikator keberhasilan pembelajaran sastra di SMA.

Namun, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih menghadapi berbagai kendala. Nirwaningtyas (2020) menemukan bahwa siswa SMA cenderung mampu menulis cerpen secara umum, tetapi mengalami kesulitan dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan dan pendalaman amanat cerita. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa belum sepenuhnya berkembang secara substansial.

Kesulitan siswa dalam menulis cerpen juga tampak pada aspek kebahasaan. Fitria (2019) mengungkapkan bahwa kesalahan ejaan dan tanda baca masih sering ditemukan dalam cerpen siswa SMA, sehingga memengaruhi kejelasan dan keindahan bahasa cerita. Selain itu, penggunaan diksi yang kurang variatif menyebabkan cerpen siswa kurang mampu membangun suasana dan karakter secara kuat.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Sriti (2022) menunjukkan bahwa meskipun kemampuan menulis cerpen siswa secara klasikal tergolong baik, masih terdapat aspek tertentu yang belum dikuasai siswa, khususnya pada pengungkapan nilai-nilai cerita dan ketelitian penggunaan kaidah kebahasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum sepenuhnya mencerminkan kualitas kemampuan menulis cerpen siswa secara menyeluruh.

Selain itu, Putra, dkk. (2024) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata, rendahnya minat membaca karya sastra, serta pembelajaran menulis yang lebih menekankan hasil akhir daripada proses kreatif. Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa kesulitan menuangkan ide dan mengembangkan cerita secara utuh.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa siswa SMA mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita yang logis dan konsisten, sehingga cerita yang dihasilkan cenderung datar dan kurang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan unsur intrinsik cerpen masih menjadi permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai

kemampuan menulis cerita pendek siswa telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tingkat kemampuan atau efektivitas model pembelajaran tertentu. Kajian yang secara khusus menganalisis kemampuan menulis cerpen siswa dengan menitikberatkan pada letak kesulitan siswa berdasarkan aspek penilaian masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu penelitian yang memotret kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi sumber kesulitan siswa dalam menulis cerpen. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA serta mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi sumber kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan menulis cerita pendek siswa serta mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi sumber kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memotret kondisi kemampuan menulis siswa berdasarkan data empiris yang diperoleh dari hasil tulisan siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 11 Kendari pada semester genap tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 112 siswa. Seluruh siswa dijadikan subjek penelitian dengan teknik total sampling, mengingat jumlah populasi yang memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan serta sesuai dengan tujuan penelitian deskriptif.

Objek penelitian ini adalah kemampuan menulis cerita pendek siswa, yang dianalisis berdasarkan beberapa aspek penilaian. Aspek-aspek tersebut meliputi unsur intrinsik cerita pendek dan aspek kebahasaan. Unsur intrinsik yang dianalisis mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Aspek kebahasaan meliputi ketepatan penggunaan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata (diksi). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis. Tes diberikan dalam bentuk tugas menulis cerita pendek dengan tema yang telah ditentukan. Melalui tes ini, siswa diminta untuk menulis cerita pendek secara utuh dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita dan kaidah kebahasaan. Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian menulis cerita pendek yang disusun berdasarkan indikator kemampuan menulis cerpen, sehingga hasil tulisan siswa dapat dinilai secara objektif dan sistematis.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Data hasil tes menulis dianalisis dengan menghitung skor yang diperoleh siswa pada setiap aspek penilaian, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase. Persentase tersebut digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa dan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di sekolah. Selain itu, analisis per aspek digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan letak kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek. Aspek-aspek yang menunjukkan persentase ketidaktuntasan tinggi diinterpretasikan sebagai indikator adanya kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek.

Dengan demikian, kesulitan menulis cerita pendek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil analisis kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian, bukan melalui pengujian hubungan statistik antarvariabel. Hasil analisis ini selanjutnya digunakan sebagai

dasar dalam pembahasan untuk menjelaskan aspek-aspek yang menjadi sumber kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari tes menulis cerita pendek yang diberikan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Kendari. Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk mengetahui kemampuan menulis cerita pendek siswa secara umum serta untuk memetakan aspek-aspek yang menjadi sumber kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek.

a) Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Secara Umum

Kemampuan menulis cerita pendek siswa dianalisis berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85%. Rekapitulasi kemampuan menulis cerita pendek siswa secara umum disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa

Kategori Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase
Mampu	97	87%
Belum mampu	15	13%
Jumlah	112	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebanyak 87% siswa telah mencapai kategori mampu dalam menulis cerita pendek, sedangkan 13% siswa masih berada pada kategori belum mampu. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 11 Kendari telah mencapai ketuntasan secara klasikal.

b) Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Unsur Intrinsik

Untuk mengetahui letak kesulitan siswa secara lebih rinci, kemampuan menulis cerita pendek dianalisis berdasarkan unsur intrinsik cerpen. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik	Persentase Ketuntasan
Ciri-Ciri Cerita Pendek	85%
Unsur Pembangun Cerpen	91,07%
Nilai-Nilai Dalam Cerpen	66,90%

Berdasarkan Tabel 2, unsur ciri-ciri cerita pendek dan unsur pembangun cerpen menunjukkan persentase ketuntasan yang tinggi dan telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Namun, unsur nilai-nilai dalam cerpen menunjukkan persentase ketuntasan yang lebih rendah dan belum mencapai standar ketuntasan klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan nilai-nilai kehidupan secara mendalam dalam cerita pendek yang ditulis.

c) Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Aspek Kebahasaan

Kemampuan menulis cerita pendek siswa juga dianalisis berdasarkan aspek kebahasaan, khususnya penggunaan ejaan dan tanda baca. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Aspek Kebahasaan

Aspek Kebahasaan	Persentase Ketuntasan
Ejaan dan tanda baca	57,14%

Tabel 3 menunjukkan bahwa aspek ejaan dan tanda baca memiliki persentase ketuntasan yang rendah dan belum mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca dalam penulisan cerita pendek.

d) Ringkasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 11 Kendari telah tuntas secara klasikal. Namun demikian, masih terdapat aspek-aspek tertentu yang menjadi sumber kesulitan siswa, terutama pada unsur nilai-nilai dalam cerita pendek serta pada aspek kebahasaan, yaitu penggunaan ejaan dan tanda baca. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mampu menulis cerita pendek secara umum, kualitas tulisan siswa masih perlu ditingkatkan pada aspek kedalaman makna dan ketelitian penggunaan bahasa.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 11 Kendari serta penjelasan mengenai mengapa ketidaktuntasan masih muncul pada aspek tertentu, meskipun kemampuan menulis siswa secara klasikal telah mencapai ketuntasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal tidak serta-merta mencerminkan kualitas kemampuan menulis cerita pendek siswa secara menyeluruh.

1) Ketuntasan Klasikal dan Ketidaktuntasan Parsial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa secara klasikal telah mencapai ketuntasan. Namun, analisis per aspek memperlihatkan bahwa masih terdapat ketidaktuntasan pada unsur nilai-nilai dalam cerita pendek serta aspek kebahasaan, khususnya ejaan dan tanda baca. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa lebih dominan pada aspek struktural dan teknis dasar, sementara aspek yang menuntut kedalaman makna dan ketelitian berbahasa masih menjadi permasalahan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015) yang menyatakan bahwa menulis cerpen tidak hanya menuntut pemahaman unsur intrinsik secara teoritis, tetapi juga kemampuan mengolah pengalaman dan nilai kehidupan menjadi cerita yang bermakna. Ketidakkampuan siswa dalam mengungkapkan nilai-nilai cerita menunjukkan bahwa proses kreatif siswa masih berada pada tahap permukaan.

2) Kesulitan Mengungkapkan Nilai-Nilai dalam Cerita Pendek

Aspek nilai-nilai dalam cerpen menunjukkan persentase ketuntasan yang paling rendah dibandingkan unsur intrinsik lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mampu membangun alur dan tokoh, tetapi belum mampu menyematkan pesan moral atau nilai kehidupan secara implisit dan alami dalam cerita. Cerita yang ditulis siswa cenderung berakhir sebagai rangkaian peristiwa tanpa refleksi makna.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Nirwaningtyas (2020) yang menyatakan bahwa siswa SMA sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan amanat cerita karena kurangnya pengalaman reflektif dan keterbatasan imajinasi yang dipicu oleh rendahnya kebiasaan membaca karya sastra. Dengan demikian, kesulitan pada aspek nilai-nilai cerita dapat dipahami sebagai masalah konseptual dan pengalaman literer siswa.

3) Kesulitan pada Aspek Kebahasaan: Ejaan dan Tanda Baca

Ketidaktuntasan pada aspek kebahasaan, khususnya ejaan dan tanda baca, menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai kaidah bahasa tulis dalam konteks karya sastra. Meskipun cerpen bersifat kreatif, penggunaan bahasa yang tepat tetap menjadi prasyarat keterbacaan dan kualitas teks.

Hasil ini konsisten dengan temuan Fitria (2019) yang menyatakan bahwa kesalahan ejaan dan tanda

baca merupakan kesalahan paling dominan dalam cerpen siswa SMA. Menurut Fitria (2019), siswa cenderung fokus pada alur cerita dan tokoh, tetapi mengabaikan ketelitian bahasa, sehingga kualitas cerpen menurun secara kebahasaan.

4) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketidaktuntasan (Analisis Peneliti)

Artikel asal yang menjadi dasar penelitian ini tidak menguraikan faktor penyebab ketidaktuntasan secara eksplisit. Oleh karena itu, berdasarkan kekayaan data hasil penelitian dan dukungan literatur, faktor-faktor yang memengaruhi ketidaktuntasan kemampuan menulis cerita pendek siswa dapat dinarasikan sebagai berikut.

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal meliputi keterbatasan kosakata, rendahnya daya imajinasi, dan minimnya kemampuan reflektif siswa. Siswa cenderung menulis cerita berdasarkan peristiwa sederhana tanpa pendalaman makna. Selain itu, rendahnya minat membaca karya sastra menyebabkan siswa kekurangan contoh konkret dalam mengembangkan nilai-nilai cerita. Kondisi ini berdampak langsung pada lemahnya amanat dan pesan moral dalam cerpen.

b. Faktor Kebahasaan

Ketidaktuntasan pada aspek ejaan dan tanda baca menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menulis dengan memperhatikan kaidah bahasa tulis secara konsisten. Hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan menulis informal dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya latihan penyuntingan (editing) dalam pembelajaran menulis cerpen.

c. Faktor Pembelajaran

Dari sisi pembelajaran, ketidaktuntasan dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan **produk akhir** daripada **proses kreatif menulis**. Pembelajaran menulis cerpen yang tidak disertai tahap pramenulis, diskusi makna cerita, dan revisi berulang cenderung menghasilkan cerpen yang selesai secara struktural tetapi miskin makna dan kurang rapi secara kebahasaan.

d. Faktor Evaluasi

Penilaian menulis cerpen yang lebih menitikberatkan pada kelengkapan unsur intrinsik dibandingkan kedalaman nilai dan ketelitian bahasa juga berpotensi menyebabkan siswa kurang memperhatikan aspek nilai dan kebahasaan. Akibatnya, siswa menganggap aspek tersebut bukan prioritas utama dalam menulis cerpen.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan GAP Penelitian

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Sritini (2022) yang menyatakan bahwa ketuntasan klasikal dalam menulis cerpen belum menjamin penguasaan semua aspek penilaian. Penelitian ini juga selaras dengan Putra dkk. (2024) yang menegaskan bahwa faktor kebiasaan membaca dan pembelajaran berbasis proses sangat berpengaruh terhadap kualitas cerpen siswa.

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih memposisikan ketidaktuntasan sebagai temuan tambahan. GAP penelitian ini terletak pada pemetaan ketidaktuntasan parsial, yaitu mengungkap bahwa meskipun siswa dinyatakan tuntas secara klasikal, masih terdapat aspek-aspek substansial yang belum tuntas dan perlu mendapat perhatian serius. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan pembelajaran menulis cerpen perlu dilihat secara lebih mendalam melalui analisis per aspek penilaian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 11 Kendari telah mencapai ketuntasan secara klasikal. Sebagian besar siswa mampu menulis cerita pendek dengan memperhatikan ciri-ciri dan unsur pembangun cerpen. Namun demikian, hasil analisis per aspek menunjukkan bahwa ketidaktuntasan masih terjadi pada unsur nilai-nilai dalam cerita pendek serta pada

aspek kebahasaan, khususnya penggunaan ejaan dan tanda baca. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa masih bersifat struktural dan belum sepenuhnya menyentuh kedalaman makna serta ketelitian bahasa.

Ketidaktuntasan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan kosakata dan kemampuan reflektif siswa, rendahnya kebiasaan membaca karya sastra, serta pembelajaran menulis yang lebih menekankan produk akhir daripada proses kreatif dan revisi bahasa. Dengan demikian, ketuntasan klasikal tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pembelajaran menulis cerita pendek.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan pembelajaran menulis cerita pendek yang lebih berorientasi pada proses, seperti kegiatan pramenulis, diskusi makna cerita, pengembangan nilai-nilai kehidupan, serta tahap revisi dan penyuntingan bahasa. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang terarah pada aspek nilai cerita dan ketelitian penggunaan ejaan serta tanda baca.

Bagi siswa, disarankan untuk meningkatkan kebiasaan membaca karya sastra, khususnya cerita pendek, agar memiliki referensi yang lebih kaya dalam mengembangkan alur, nilai, dan bahasa cerita. Siswa juga perlu membiasakan diri melakukan revisi tulisan untuk memperbaiki kualitas isi dan kebahasaan cerpen yang ditulis.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini melalui pendekatan eksperimen atau penelitian tindakan kelas guna menguji efektivitas model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek, terutama pada aspek nilai cerita dan kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria. (2019). Analisis kesalahan ejaan dan tanda baca dalam cerpen siswa SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 135–168.
- Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XI*. Bandung: Yrama Widya.
- Nirwaningtyas, F. (2020). Kemampuan menulis cerita pendek siswa SMA ditinjau dari unsur intrinsik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 45–56.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, A., dkk. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(2), 173–185.
- Rahmawati. (2019). Kesulitan siswa SMA dalam mengembangkan alur cerita pendek. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 93–104.
- Sriniti, N. K. (2022). Kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 201–210.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Redaksi JLLANS. (2021). Analisis pembelajaran menulis cerpen di SMA. *JLLANS: Journal of Language, Literature, and Applied Linguistics Studies*, 6(1), 25–38.